

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA ANAK PADA RUBRIK ANAK HARIAN *KOMPAS* MINGGU

Normawati

Abstract

Children literary always be the wet part to work. The children short story is a instrument of learning in characters building. So that, this research goals to express about the character values on Kompas short stories that was published on April 2014 until April 2015. The data was collected by reading technique and understand to children short stories. Data was analyzed by descriptive qualitative. Its result was shown about religious, honesty, discipline, responsibility, care, friendly, patriotism, positive thinking, to respect, creative, economical, and hard work value. More add, commonly its structure is appropriate to spirit growing of SD students and themselves.

Kata-kata kunci: nilai pendidikan karakter, cerpen anak, dan sastra anak.

1. Pendahuluan

Dewasa ini sastra anak semakin marak dikaji dan digeluti oleh banyak kalangan. Maraknya pengkajian sastra anak ini tentunya membawa kekayaan khazanah sastra Indonesia. Selain menghibur, peran sastra anak juga mendidik. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Norton (1994:6) menyebutkan bahwa sastra anak berperan mengembangkan nilai bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial anak untuk tahapan berikutnya dengan ciri perkembangan berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal senada dinyatakan Nurgiyantoro (2010:35) bahwa sastra anak diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Salah satu genre sastra anak adalah cerita fiksi dalam bentuk cerita pendek (selanjutnya disingkat cerpen) anak. Cerpen memang tidak mungkin berbicara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Cerpen hanya bercerita mengenai "hal-hal yang penting" dan tidak sampai pada detail kecil "yang kurang penting". Namun, hal itu justru membuat cerpen menjadi lebih kental sifat ke-*unity*-annya, lebih fokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal. Dengan penampilan yang hanya melibatkan sedikit tokoh, peristiwa, latar, tema, dan moral yang sengaja dibatasi ke arah kesan tunggal, fokus ke pencapaian kesan tunggal tidak terlampau sulit. Cerpen pun dapat dipandang ingin menyampaikan sesuatu yang banyak dengan cara yang sedikit, tak terkecuali menyampaikan pesan nilai pendidikan karakter pada pembaca terutama pembaca anak.

Melalui karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerpen anak dimaksudkan untuk memberikan cerminan karakter manusia yang ada dalam dunia nyata. Dengan demikian, anak dapat memahami bahwa banyak karakter manusia yang ada di sekelilingnya. Bersikap jujur, santun, bijaksana, peduli sesama, merupakan nilai karakter positif sebagai pelajaran berharga yang sangat penting bagi anak. Bersikap sinis, emosional, boros, pembohong, merupakan sikap yang mesti dihindari anak.

Banyaknya kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerpen anak ini sangat beralasan apabila cerpen anak dapat dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter anak. Oleh sebab itu, cerita pendek anak dalam surat kabar harian *Kompas Minggu* yang ditulis oleh orang dewasa patut diungkap agar dapat diapresiasi oleh pembaca, terutama pembaca anak. Nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam cerpen anak harian *Kompas* edisi hari Minggu itu sangat bervariasi. Nilai pendidikan karakter tersebut sangat dekat dengan anak sehingga anak langsung memahami mana seharusnya yang perlu dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Beberapa penelitian mengenai cerpen anak yang pernah dilakukan, antara lain oleh Sidik (2012), Mu'jizah (2014), dan Saptawuryandari (2014). Ketiga peneliti tersebut dalam kajiannya membuktikan bahwa peran cerpen sebagai bahan bacaan anak berkarakter sangat penting. Sidik (2012) meneliti cerita bergambar pada beberapa majalah Islam untuk PAUD/TK menyimpulkan bahwa secara umum tema dan pesan moral dalam cerita bergambar sesuai dengan tingkat usia perkembangan anak usia dini/TK, kecuali pada cerita bergambar yang bertemakan keagamaan. Akan tetapi, persoalan topik yang dibicarakan terdapat ketidaksesuaian pada tingkat keabstrakan masalah yang diceritakan dan *setting* pendukung cerita yang tidak sesuai dengan pengetahuan anak usia dini/TK. Mu'jizah (2014) dalam artikelnya mengungkap bahwa cerita anak karya Arswendo tahun 1970-an banyak menampilkan perkembangan dunia anak yang cepat dewasa dan giat mencari nafkah. Dunia anak yang ditampilkan Arswendo sangat khusus, yaitu anak-anak yang memiliki karakter tidak cengeng dan mandiri. Begitu pula cerpen anak-anak dalam majalah *Bobo* era 1980-an yang diulas oleh Saptawuryandari (2014) yang mengungkap secara tersurat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen anak majalah *Bobo* tersebut, antara lain nilai karakter tanggung jawab, disiplin, mandiri, religius, kreatif, cinta lingkungan hidup, dan jujur. Nilai-nilai tersebut secara langsung menjadikan manusia sedini mungkin menjadi manusia yang berbudaya, berbudi pekerti luhur, dan bijaksana.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, agaknya kajian penelitian sastra anak dilakukan dalam berbagai sudut. Untuk itu, pada kesempatan ini penelitian difokuskan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen anak harian *Kompas* edisi hari Minggu yang terbit April 2014—April 2015 yang ditulis oleh orang dewasa. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan struktur cerpen anak. Melalui struktur cerpen anak ini, diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan langsung kepada pendidik, pemerhati sastra anak, dan penyusun buku teks pelajaran bahasa, terutama buku teks pelajaran bahasa Indonesia agar memperhatikan cerita anak yang dimasukkan ke dalam buku teks benar-benar sesuai dengan kedirian anak.

2. Teori

Sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang mempunyai kedudukan tersendiri dalam khazanah sastra Indonesia. Huck, dkk. (1987:6) menyatakan bahwa sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Hal senada dinyatakan Saxby (1991:4) bahwa sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral) maupun bentuk (bahasa dan cara pengekspresianannya) dapat dijangkau dan dipahami anak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena ditujukan kepada pembaca anak, karya sastra anak memiliki karakteristik tersendiri dibanding karya sastra untuk orang dewasa.

Huck dkk. (1987:5) mengemukakan bahwa karakteristik sastra anak adalah isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak. Nurgiyantoro (2010:6) menyatakan sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Selain itu, dalam sastra anak terdapat unsur pantangan yang tidak diperbolehkan muncul. Pantangan tersebut, antara lain cerita yang mengandung masalah seks, keputusan, kepatahhatian, politik, dan kekerasan. Bahasa dalam sastra anak lebih lugas, apa adanya, dan tidak berbelit. Alur cerita sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit dan tidak kompleks. Karakter tokoh sederhana dan familiar sehingga anak juga merasa dekat dan mudah mengenali. Sastra anak juga ditandai oleh adanya unsur yang bermanfaat untuk membantu perkembangan anak.

Kontribusi sastra anak sebagaimana dikemukakan Saxby & Winch (1991:5—10) membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, serta petualangan dalam kenikmatan. Sementara itu, Huck, dkk. (1987:6—14) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Namun, menurut Sarumpaet (1976:29—32) fungsi terapan ini jangan dipakai orang dewasa untuk menggurui. Untuk itu, siapa pun penulis cerita anak harus memahami perkembangan jiwa dan kedirian anak, memiliki bekal pengetahuan perihal ke-anak-an.

Berdasarkan psikologi anak, Huck, dkk. (1987:64—72) membagi masa perkembangan anak menjadi lima, yaitu (1) sebelum sekolah—masa pertumbuhan, usia 1—2 tahun, (2) prasekolah dan taman kanak-kanak, usia 3, 4, dan 5 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6 dan 7 tahun, (4) elementari tengah, usia 8 dan 9 tahun, dan (5) elementari akhir, usia 10, 11, dan 12 tahun. Sementara itu, Hawardi (2001:39) membagi masa perkembangan anak menjadi tiga bagian, yaitu masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak pertama (usia 3—6 tahun) dan masa kanak-kanak kedua (6—12 tahun), serta masa remaja (12—18 tahun). Pada usia 6—12 tahun, perkembangan anak yang paling penting adalah senang bermain, berkelompok, dan

mulai mencari perhatian.

Sebagaimana halnya sastra dewasa, sastra anak juga mengenal genre. Secara garis besar, Lukens (2003:14) membagi genre sastra anak ke dalam enam macam, yakni realisme, fiksi formula, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi yang masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:30) hanya membedakan genre sastra anak ke dalam fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Cerpen anak termasuk ke dalam genre fiksi. Genre fiksi yang dimaksudkan adalah fiksi modern yang menunjuk pada cerita yang ditulis relatif baru, pengarang jelas, dan beredar sudah dalam bentuk buku atau cetakan media massa, seperti koran dan majalah.

Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen anak, digunakan juga pendekatan sastra itu sendiri melalui strukturnya. Struktur karya sastra yang dimaksud adalah alur, latar, tokoh/penokohan, tema, dan stile (Nurgiyantoro, 2010:9; lihat pula Tarigan, 2011:123). Teeuw (1984:38) menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan organik sehingga satu sama lain saling berkaitan. Lewat unsur-unsur karya sastra dititipkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Sesuai dengan rencana seratus tahun Indonesia merdeka yang mencanangkan generasi Indonesia emas, pemerintah telah mencanangkan 18 nilai pendidikan karakter. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9—10).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter cerita pendek anak dalam surat harian *Kompas Minggu* rubrik anak edisi April 2014—April 2015. Data diperoleh dari surat kabar harian *Kompas* yang terbit April 2014—April 2015. Dalam satu bulan biasanya terdapat dua sampat tiga buah cerpen anak yang diterbitkan harian *Kompas Minggu* sehingga dalam satu tahun rata-rata menerbitkan 36 buah cerpen anak. Namun, dalam penelitian ini dipilih hanya 21 cerpen anak berdasarkan tema yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter anak. Kedua puluh satu cerpen anak tersebut sebagai berikut: “Isti Tidak Korupsi” (Soedjarwo/6 April 2014), “Akhir Kenakalan Ali” (Dila Monisa/4 Juni 2014), “Sepatu Ayam” (Sutiyono/22 Juni 2014), “Godaan Puasa Anin” (Aris Hartanti/13 Juli 2014), “Sorot Mata Itu” (Pupuy Huriyah/20 Juli 2014), “Telur Ayam yang Hilang” (Fredy Harsongko/10 Agustus 2014), “Hari Membawa Bekal ke Sekolah” (Inez Christyastuti Hapsari/24 Agustus 2014), “Pekerjaan untuk Ayah” (Nurhayati Pujiastuti/7 September 2014), “Kursus Arah Thalia” (Zitta M. Zein/14 September 2014), “Kembaran Sahabatku” (Pramudito/28 September 2014), “Donna Si Bebek” (Widianti/19 Oktober 2014), “Rahasia untuk Sisi” (Liza P. Harjanto/16 November 2014), “Manusia Robot” (Ina Inong/28 Desember 2014), “Pembual” (Lina Irawati/4 Januari 2015), “Orang Hemat Pasti Selamat” (Devi Lusiana/25 Januari 2015), “Gigi Berlubang Embit” (Zitta M. Zein/8 Februari 2015), “Senandung Ulu” (Dian Sari/15 Februari 2015), “Ujian Akhir Fija” (FiFadila/1 Maret 2015), “Ayahku Paling Enak”

(Bambang Irwanto/8 Maret 2015), “Surat Silang Kelas” (Yulinda Rohedy Yoshoawini/15 Maret 2015), “Tiga Emas” (Dani Atma Sumantri/5 April 2015), dan “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” (Siti Anisah/12 April 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan berulang-ulang dan pemahaman terhadap cerpen anak. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan deskripsi cerita, mulai dari alur, tokoh, latar, stile, dan tema cerita. Berdasarkan deskripsi tersebut, diidentifikasi kemiripan watak dan sikap tokoh, alur, latar, dan tema. Dari analisis itu dapat dilihat kesamaan watak tokoh, latar, alur, stile, dan tema cerita yang kemudian dikelompokkan menjadi satu. Dengan demikian, akan terlihat pesan nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan penulis dalam cerpen anak.

4. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diungkap karakteristik cerpen anak ditinjau dari strukturnya, meliputi alur, latar, tokoh, stile, dan tema cerita. Selanjutnya, dari struktur cerita tersebut akan dilihat gambaran nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Alur cerpen anak dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Minggu, umumnya sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit dan tidak kompleks. Isi cerita dan urutan penyajian begitu sederhana. **Isi cerita** berangkat dari permasalahan tentang dunia anak berupa konflik antara manusia dengan alam/lingkungan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan Tuhan. Konflik anak dengan teman dan lingkungannya dalam cerpen anak harian *Kompas*, berupa persahabatan dan solidaritas; konflik anak dengan dirinya sendiri berupa rasa tarik menarik antara rajin dan malas, jujur dan pembohong, mau membantu orang lain dan tidak peduli, serta rasa takut dan berani; konflik yang bersifat religius seperti rajin beribadah. Begitu pula **urutan penyajian** dalam cerpen anak *Kompas* umumnya bersifat sederhana. Urutan peristiwa dan aksi ditampilkan dengan urutan yang linear serta memperhitungkan hubungan sebab akibat sehingga membentuk sebuah cerita yang mudah dipahami anak. Cerpen anak *Kompas* umumnya beralur lurus dan kurang yang beralur sorot balik (flashback). Dari 21 cerpen anak, terdapat dua cerita yang menampilkan alur sorot balik. Pada cerpen beralur sorot balik, peristiwa dimulai dengan gerakan peristiwa dari tengah kemudian bergerak ke peristiwa awal sampai pada penyelesaian. Peristiwa awal alur sorot balik, biasanya dimulai dengan konflik dan gerakan peristiwa biasa (bukan konflik).

Latar dalam cerpen anak *Kompas*, lebih didominasi pada latar tempat dibanding dengan latar sosial. Beragam latar tempat diungkap dalam cerpen anak. Sebagaimana layaknya cerpen, satu cerpen bahkan terdapat dua atau tiga latar tempat di dalamnya. Dari 21 cerpen anak *Kompas*, terdapat cerpen anak yang berlatar rumah, kelas/sekolah, jalan, kebun, halaman depan/belakang rumah/kandang, toko, dan sungai/danau. Sementara itu, latar sosial terbagi dua, yakni latar menengah ke atas (delapan belas cerita) dan latar menengah ke bawah (tiga cerita).

Karakter tokoh dalam cerpen anak *Kompas* lebih menunjuk pada karakter yang sederhana dan familiar sehingga anak merasa dekat dan mengenali. Hubungan alur dan karakter, karakter dengan berbagai aksi dan peristiwa, terlihat langsung dan jelas serta mudah dikenali hubungan sebab akibatnya. Tokoh yang ditampilkan didominasi oleh tokoh anak-anak berusia 9—12 tahun. Selain itu, terdapat pula tokoh dewasa

dan orang tua. Watak tokoh utama dalam cerpen *Kompas* ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu watak datar sebanyak empat cerita dan watak bulat sebanyak tujuh belas cerita. Tokoh yang berwatak datar tidak mengalami perkembangan atau perubahan watak atau statis dari awal cerita sampai akhir cerita. Sebaliknya, tokoh berwatak bulat mengalami perkembangan watak karena tokoh ini mempunyai watak yang beragam atau berubah dari awal hingga akhir cerita.

Stile atau gaya bahasa dalam cerpen anak *Kompas*, secara umum berkarakteristik sederhana, sederhana dalam kosakata, struktur, dan ungkapan. Bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen anak *Kompas* kelihatan lugas, apa adanya, dan tidak berbelit. Pemakaian ungkapan dan makna konotasi kurang sesuai dengan perkembangan jiwa anak usia SD. Kalimat-kalimatnya tidak banyak menggunakan kalimat kompleks sehingga diyakini pembaca anak dapat cepat memahami pesan yang disampaikan penulis dalam ceritanya.

Dilihat dari tema cerpen anak harian *Kompas Minggu*, secara keseluruhan mengandung tema pendidikan yang dapat membentuk karakter anak. Karakter menurut Berkowitz (2008:45) adalah serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Sebagaimana diuraikan pada kajian teori bahwa nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pendidikan sebanyak delapan belas buah. Kedelapan belas buah tersebut sesuai dengan nilai pancasila, UUD, dan budaya bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, antara lain religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sesama, bersahabat, hemat, cinta tanah air, berbaik sangka, hemat, kreatif, dan kerja keras. Berikut masing-masing diuraikan nilai karakter tersebut.

Nilai karakter religius tergambar dalam cerpen "Godaan Puasa Anin". Tokoh Anin yang semula selalu tergoda berbuka puasa sebelum waktunya, menjadi kuat dan tak mau kalah meneruskan puasanya sampai magrib. Sambil menunggu berbuka puasa, Anin mengisi waktu dengan membantu bundanya menyiapkan makanan di dapur. Dengan melakukan kegiatan seperti itu, tak terasa waktu berbuka puasa pun tiba.

Pukul 16.00 Anin mulai membantu Bunda memasak. Anin diberi tugas memotong buah untuk es buah.

"Aku kuat. Aku *ra popo*. Bismillah." Anin mengepalkan tangan.

Bunda tertawa melihat tingkah laku Anin. Selesai memotong buah, Anin meletakkannya ke dalam wadah yang sudah disiapkan. Bunda sibuk membuat oseng buncis. Selanjutnya Anin membantu Bunda menanak nasi menggunakan *rice cooker*. Semua makanan telah siap, tinggal ditata di atas meja makan. Dari luar terdengar suara motor berhenti. Ayah pulang. Anin berlari membukakan pintu, membantu Ayah meletakkan tas di sofa.

"Terima kasih, Nak. Kamu masih puasa?" tanya Ayah.

"Masih *dong!* Anin sedang membantu Bunda masak *nih*, Yah."

"Anin sini sayang, bantu Bunda menata meja makan, sudah setengah enam *lho!*"

Anin kaget, setengah enam? Ia menoleh ke arah jam dinding yang terpasang di ruang tamu.

“Kok cepat banget Bunda?”

Anin segera berlari membantu Bunda. Sedang Ayah bergegas mandi. Tak lama kemudian azan magrib berkumandang. Anin senang bukan main. Mereka berbuka puasa bersama.

“Segarnya, aahhh!! Ucap Anin seraya mengusap leher.

“Gimana? Lebih asyik membantu Bunda masak kan daripada bengong di teras rumah?”

“Iya Bunda. Waktu pun cepat berlalu. Padahal, tadi Anin sempat tergoda es jeruknya dedek Billa yang lewat depan rumah, he-he-he, “ kata anin terkekeh.

Hari ini, Anin gembira karena bisa berpuasa penuh sampai magrib. Beruntung sekali Bunda membantu dengan member semangat. Anin pun membayangkan apa yang akan ia lakukan esok hari untuk menghabiskan waktu.

Tekadnya semakin bulat untuk bisa menaklukkan godaan puasa esok hari. Berpuasa penuh sampai magrib. (Aris Hartanti, *Kompas Minggu*, 13 Juli 2014).

Anin bersyukur dapat melalui ibadah puasanya tanpa hambatan apapun. Begitulah seterusnya, Anin bertekad berpuasa sampai bulan Ramadan selesai. Karakter yang diperlihatkan Anin dalam cerpen ini dapat menjadi inspirasi peserta didik untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan. Kebiasaan positif yang dilakukan anak dari kecil kelak akan terbawa sampai besar.

Nilai kejujuran tergambar dalam tokoh Isti pada cerpen “Isti tidak Korupsi” dan tokoh Romi pada cerpen “Pembual”. Karena dikenal cermat, teliti, dan hati-hati, Isti dalam cerpen “Isti tidak Korupsi”, dipilih menjadi pengurus di kelasnya, yakni menjadi bendahara. Setiap bulan, murid kelas V menyerahkan uang Rp5.000,00 untuk piknik bersama dan membeli seragam kelas. Beberapa bulan kemudian, ketika uang iuran telah terkumpul, Isti berniat membeli kaus seragam. Isti baru mengetahui bahwa ternyata kalau memesan barang dalam jumlah yang agak banyak, dapat memperoleh harga yang lebih murah. Menyadari hal itu, Isti berniat memakai sisa uang iuran kelas untuk membeli rok untuk dirinya sendiri. Setelah Isti melaksanakan niatnya, ibunya menasihati dan mengingatkan untuk tidak melakukan korupsi kecil-kecilan. Ibunya berpesan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh teman-teman kepadanya jangan sampai disalahgunakan. Seseorang yang korupsi besar-besaran itu berawal dari korupsi kecil-kecilan.

“Tidak Isti. Ibu tidak senang dengan caramu mendapat uang itu. Kamu harus jujur. Kamu harus memberikan laporan yang benar. Kalau harga kaus seragam itu Rp30.000 ya harus kamu laporkan Rp30.000. Jangan

kamu gelembungkan menjadi Rp40.000. Itu tidak baik. Itu korupsi kecil-kecilan namanya.

Di Indonesia ini banyak sekali koruptor yang menggerogoti uang negara atau uang rakyat. Generasi baru harus jujur, bersih, dan turut memberantas korupsi. Oleh karena itu, uang teman-temanmu karus kamu kembalikan, laporkan jumlah uang yang kamu terima, laporkan harga kaos seragam apa adanya.”

....

Isti,” kata bapak. “Ibumu benar, kamu harus jujur, tidak menggelembungkan harga dan melaporkan kepada teman sekelas apa adanya. Uang untuk rok panjang itu Bapak yang membayar, jadi Bapaklah yang membelikan pakaian itu. Uang teman-teman kamu kembalikan, kamu simpan di tempat tersendiri dan jangan kamu kurangi.”

Bapak pergi dan kemudian kembali menyerahkan uang dan sebuah peti. “Gunakan peti kecil ini untuk menyimpan uang milik teman-teman sekelasmu. Masukkan uang itu ke dalam almari. Jangan kamu buka kalau tidak dipakai.”

Isti mengikuti perintah Bapak. Jadi, Isti tidak korupsi, ya Pak.

“Betul,” jawab bapak. “Isti harus menjadi bendaharawan yang baik. Isti tidak boleh korupsi. (Soedjarwo, *Kompas* Minggu 6 April 2014).

Kejujuran yang ditanamkan sejak dini dengan cara tidak menggurui, diharapkan akan lebih mudah dicerna, menginternalisasi ke dalam diri anak. Jika nilai kejujuran sudah menjadi bagian dari hidupnya, kelak ketika dewasa, ketika menjadi pemimpin, dia akan menjadi seorang yang amanah.

Cerpen “Manusia Robot”, dan “Akhir Kenakalan Ali”, mengungkap nilai karakter disiplin pada diri sendiri. Tokoh Diko pada cerpen “Manusia Robot” diungkap awalnya memiliki kebiasaan buruk, yakni pemalas. Karena mengalami mimpi buruk, yakni menjadi robot yang tidak bebas, yang hanya selalu menunggu perintah, Diko sadar dan berubah menjadi disiplin. Ia berjanji untuk tidak menyusahkan lagi keluarganya terutama ibu dan bibi yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumahnya.

“Diko...aduh, ini baranng-barangnya kok berceceran begini. Tolong dibereskan dulu!” teriak Mama dari teras. Diko memang punya kebiasaan buruk. Ia malas membereskan barang-barangnya. Pulang sekolah, Diko membuka sepatu di teras dan membiarkan tergeletak di situ bersama kaos kaki.

Di ruang tamu, tas sekolah Diko tergeletak di kursi dengan bukuyang berhamburan. Di kamar, baju dan celana seragam Diko bertebaran di lantai. Tempat tidurnya tidak sempat dirapikan karena Diko bangun kesiangan.

....
Diko...Diko...bangun! Kamu mimpi buruk ya!” suara mama terdengar di telinganya.

Diko membuka mata. Samar-samar ia melihat mama duduk di pinggir tempat tidur. Buru-buru Diko bangun dan memeriksa tangan dan kakinya.

“Ma...Diko enggak menjadi robot, kan, Ma?” tanyanya ketakutan.

“Ya, enggaklah. Kamu mimpi jadi robot ya?” tanya mama tersenyum.

Diko mengangguk. Dalam hati ia bersyukur semua yang dialami hanya mimpi.

“Diko, enggak mau jadi robot, Ma. Enggak enak, apa-apa harus nunggu perintah. Diko mau jadi manusia biasa, manusia kan bebas,” ujar Diko pelan.

“Bebas, tetapi bertanggung jawab dan rajin. Setuju?” timpal mama.

“Setuju, Ma. Siap!” sambut Diko lega. (Isna Inong, *Kompas*, Minggu, 28 Desember 2014).

Perubahan karakter Dino dari pemalas dan tidak disiplin dalam mengatur waktu menjadi rajin, membuat ibu dan bibinya gembira. Ibu dan asisten rumah tangga di rumahnya tidak dibuat repot lagi oleh Dino.

Hal yang sama pada tokoh Ali dalam cerpen “Akhir Kenakalan Ali”. Setiap hari sepulang sekolah, Ali tidak pernah langsung pulang ke rumahnya. Ali selalu mengajak temannya untuk bermain dulu. Nasihat ibunya agar tidak telat pulang tidak pernah digubris. Ibunya yang kecewa dengan sikap Ali kemudian menghukumnya. Ibunya meminta dia duduk diam di kamar belakang selama satu jam memikirkan kesalahannya. Awalnya hukuman yang diberikan ibunya tersebut, dianggap ringan bagi Ali. Namun, lama kelamaan, ia mulai bosan dan terbersit rasa bersalah atas kenakalannya selama ini.

Lima belas menit kedua Ali mulai merasa bosan karena tidak ada yang bisa dilakukan. Ali mulai memikirkan kenakalan-kenakalan yang ia perbuat. Ia lalu berjanji untuk tidak mengulanginya, tetapi tidak pernah memegang janji itu. Ia juga ingat bahwa setiap kali menghukumnya, Ibu tidak pernah membencinya. Seberapa pun nakalnya Ali, Ibu selalu menyayanginya.

Tiba-tiba air mata Ali menetes, ia merasa sangat menyesal telah berbuat nakal. Ia menyesal telah membuat ibu kecewa. Sambil menangis, Ali mencari ibu. Ketika menemukan ibu, Ali langsung memeluknya.

“Ibu maafkan Ali telah berbuat nakal, maafkan Ali telah membuat ibu kecewa. Ali janji tidak akan nakal lagi, Bu.”

“Ali sayang ibu,” Ali terisak dan terus memeluk ibu dengan kencang. “Baguslah kalau kamu sudah sadar, Nak, ibu juga sayang Ali,” kata ibu terharu.

Ali dan ibu berpelukan cukup lama hingga akhirnya Ali tertidur di pelukan ibu.

Setelah kejadian itu, Ali tidak pernah lagi berbuat nakal. Ali selalu pulang tepat waktu dan rajin membantu ibu. Prestasi Ali di sekolah juga semakin meningkat dan Ibu menjadi semakin sayang kepada Ali. (Dila Monisa, *Kompas*, Minggu, 8 Juni 2014).

Nilai karakter bertanggung jawab terungkap pada cerpen “Sepatu Ayam”. Melalui tokoh Faizal dalam cerpen “Sepatu Ayam” diperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri ketika memperoleh amanah dari ayahnya. Mulanya, Faizal enggan membersihkan dan memberi makan ayam peliharaan ayahnya. Ketika ayahnya keluar kota, ayahnya menitipkan ayam peliharaannya untuk diberi makan dan dibersihkan kandangnya. Faizal yang tidak terbiasa dengan pekerjaan itu, agak keberatan. Dia merasa waktu bermainnya tersita karena mengurus ayam. Pagi-pagi sebelum berangkat ke sekolah, dia harus disibukkan memberi makan ayam, begitu pula siang dan sore hari sepulang sekolah, Faizal tidak boleh terlambat memberi makan ayam.

Sekarang Faizal punya kesibukan baru setiap pagi, siang, dan sore, yakni memberi makan ayam. Kadang-kadang ia capek karena saat pulang sekolah dan merasa lapar, dia masih harus memberi makan ayam.

Kadang ia menunda waktu bermain karena harus memberi makan ayam dulu. Meski sambil menggerutu, Faizal tidak pernah terlambat memberi makan ayam-ayamnya.

“Kapan ayah pulang, Bu?” Tanya Faizal saat hendak berangkat sekolah.

Ibu menggeleng. “Mungkin satu atau dua minggu lagi. Kenapa? Sudah capek memberi makan ayam, ya?” jawab Ibu. Giliran Faizal menggeleng sambil memperlihatkan sepatu bututnya. Lubang di ujung sepatu semakin besar sehingga jempol kakinya nongol dari balik sepatu.

“Untuk sementara, sepatu itu kamu pakai dulu, sabar, ya,” jawab ibu.

Lagi-lagi Faizal hanya bisa mendesah. Ia tak mungkin memaksa ibu untuk membelikannya sepatu karena ia tahu ibu tidak memiliki uang buat beli sepatu. Meski merengek atau menangis sekalipun, itu akan sia-sia.

Faizal terpaksa ke sekolah dengan sepatu butut itu lagi. Untung teman-teman sekolah Faizal tidak ada yang mengejek atau menertawakannya. Meski begitu, ia tetap malu jika ada yang melihat sepatunya. (Sutiyono, *Kompas*, Minggu, 22 Juni 2014).

“Ali sayang ibu,” Ali terisak dan terus memeluk ibu dengan kencang. “Baguslah kalau kamu sudah sadar, Nak, ibu juga sayang Ali,” kata ibu terharu.

Ali dan ibu berpelukan cukup lama hingga akhirnya Ali tertidur di pelukan ibu.

Setelah kejadian itu, Ali tidak pernah lagi berbuat nakal. Ali selalu pulang tepat waktu dan rajin membantu ibu. Prestasi Ali di sekolah juga semakin meningkat dan Ibu menjadi semakin sayang kepada Ali. (Dila Monisa, *Kompas*, Minggu, 8 Juni 2014).

Nilai karakter bertanggung jawab terungkap pada cerpen “Sepatu Ayam”. Melalui tokoh Faizal dalam cerpen “Sepatu Ayam” diperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri ketika memperoleh amanah dari ayahnya. Mulanya, Faizal enggan membersihkan dan memberi makan ayam peliharaan ayahnya. Ketika ayahnya keluar kota, ayahnya menitipkan ayam peliharaannya untuk diberi makan dan dibersihkan kandangnya. Faizal yang tidak terbiasa dengan pekerjaan itu, agak keberatan. Dia merasa waktu bermainnya tersita karena mengurus ayam. Pagi-pagi sebelum berangkat ke sekolah, dia harus disibukkan memberi makan ayam, begitu pula siang dan sore hari sepulang sekolah, Faizal tidak boleh terlambat memberi makan ayam.

Sekarang Faizal punya kesibukan baru setiap pagi, siang, dan sore, yakni memberi makan ayam. Kadang-kadang ia capek karena saat pulang sekolah dan merasa lapar, dia masih harus memberi makan ayam.

Kadang ia menunda waktu bermain karena harus memberi makan ayam dulu. Meski sambil menggerutu, Faizal tidak pernah terlambat memberi makan ayam-ayamnya.

“Kapan ayah pulang, Bu?” Tanya Faizal saat hendak berangkat sekolah.

Ibu menggeleng. “Mungkin satu atau dua minggu lagi. Kenapa? Sudah capek memberi makan ayam, ya?” jawab Ibu. Giliran Faizal menggeleng sambil memperlihatkan sepatu bututnya. Lubang di ujung sepatu semakin besar sehingga jempol kakinya nongol dari balik sepatu.

“Untuk sementara, sepatu itu kamu pakai dulu, sabar, ya,” jawab ibu.

Lagi-lagi Faizal hanya bisa mendesah. Ia tak mungkin memaksa ibu untuk membelikannya sepatu karena ia tahu ibu tidak memiliki uang buat beli sepatu. Meski merengek atau menangis sekalipun, itu akan sia-sia.

Faizal terpaksa ke sekolah dengan sepatu butut itu lagi. Untung teman-teman sekolah Faizal tidak ada yang mengejek atau menertawakannya. Meski begitu, ia tetap malu jika ada yang melihat sepatunya. (Sutiyono, *Kompas*, Minggu, 22 Juni 2014).

Namun, pekerjaan itu lambat laun dilakoni Faizal dengan tekun. Terlebih Faizal kemudian sadar ketika ibunya membelikan sepatu baru hasil penjualan ayam peliharaannya. Dia baru menyadari bahwa dengan adanya ayam peliharaan ayahnya yang dititipkan kepadanya, dia dapat membeli sepatu baru yang sudah lama diidam-idamkan. Kedua orang tuanya bukanlah orang kaya sehingga sepatunya yang sudah usang, lama baru diganti. Bentuk rasa syukurnya itulah yang mengubah karakternya menjadi rajin dan lebih bertanggung jawab. Mungkin kalau tidak karena ayam-ayam itu, atau kalau ayahnya belum pulang bekerja dari luar kota, Faizal belum mempunyai sepatu baru. Dia juga baru menyadari bahwa kedua orang tuanya bukanlah orang kaya sehingga dia semakin rajin membantu memelihara ayam ayahnya.

Nilai pendidikan karakter peduli sesama diungkap dalam cerpen “Hari Membawa Bekal ke Sekolah”, “Ayahku Paling Baik”, “Gigi Berlubang Embit”, dan “Surat Silang Kelas”. Melalui tokoh Alin dalam cerpen “Surat Silang Kelas” digambarkan kepedulian terhadap sesama ketika dilakukan surat silang kelas. Surat silang kelas merupakan kegiatan tahunan yang bertujuan membina kebersamaan, kepedulian, dan sikap suka berteman antarpeserta didik. Kadang ada peserta didik yang mendapat banyak surat dari temannya. Sebaliknya, kadang ada pula yang tidak mendapat surat sama sekali. Hal itu dialami Ranti yang mendapat banyak surat. Sebaliknya, Dino kadang tidak mendapat sehelai pun surat. Alin yang mengetahui lewat pembicaraan kedua gurunya, bu Mia dan bu Asih bahwa Dino tidak mendapat satu pun surat dari teman-temannya, merasa kasihan. Diam-diam Alin mengirim surat kepada Dino melalui bu Asih. Alangkah senangnya Dino menerima surat dari temannya. Dia merasa ternyata ada juga temannya yang masih peduli kepadanya. Sikap Alin yang tidak memilih-milih teman merupakan sikap peduli sesama yang patut ditiru. Alin menyadari bahwa berteman itu tidak mesti melihat latar belakangnya atau kelas sosialnya.

Dari sudut jendela yang menghubungkan kelas lima A dan kelas lima B, Alin bisa melihat senyum bahagia Dino.

“Surat untukmu kemarin terselip,” ucap bu Asih sambil mengangsurkan sebuah amplop.

Dino menerimanya senang. “Terima kasih Bu Guru, ternyata ada surat untukku,” kata Dino tak percaya.

Terkenang oleh Alin ketika dia memberikan surat untuk Dino melalui bu Asih. “Alin kasihan kepada Dino, bu Asih. Jadi, Alin menulis surat ini untuk Dino agar dia tidak sedih. Bolehkah Alin meminta tolong Bu Guru untuk memberikannya?” pinta Alin.

“Tentu saja, Dino pasti senang menerima surat darimu,” ujar bu asih sambil tersenyum.

“Kamu memang teman yang baik,” lanjut bu Asih.

“Terima kasih, bu Asih,” ucap Alin terharu. (Yulinda Rohedy Yoshow ini, *Kompas, Minggu*. Cerita-Cerita Anak, 15 Maret 2015)

Nilai karakter bersahabat diungkap dalam cerpen “Sorot Mata Itu” dan “Kembaran Sahabatku”. Lasmi dan Ari satu sekolah di SD. Mereka berdua bersahabat akrab. Akan tetapi, ketika lulus SD, Ari dan Lasmi berpisah tempat sekolah. Perpisahan itu tidak mengubah persahabatan mereka. Mereka masih sering berkirim kabar lewat telepon. Terlebih ternyata Ari mempunyai saudara kembar yang bersekolah di sekolah yang sama dengan Lasmi. Ari dan saudara kembarnya sengaja dipertukarkan oleh orang tuanya untuk menemani neneknya di kampung.

Nilai karakter cinta tanah air digambarkan lewat cerpen “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”. Tokoh Tika dalam cerpen “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” awalnya tidak mau mengakui bahwa nenek moyangnya seorang pelaut. Dalam pikiran kanak-kanaknya menyatakan bahwa kakek dan nenek serta buyutnya seorang petani. Bentuk penolakannya juga diperlihatkan ketika mereka sekeluarga berencana berlibur ke rumah pamannya di Makassar, Tika menolak naik kapal laut. Alangkah gembiranya ketika mereka sekeluarga akhirnya berangkat naik pesawat. Ketika di atas pesawat, Tika bertemu dengan seorang turis mancanegara yang akan berkunjung ke Makassar. Dia disadarkan oleh sang turis yang menyatakan kekagumannya terhadap nenek moyang bangsa Indonesia yang menjadi pelaut tangguh. Sang turis berbicara panjang lebar mengenai pembuatan pinisi di Bulukumba beserta nenek moyang bangsa Indonesia yang menjelajah samudera ke ujung dunia.

“Saya juga akan ke Makassar, lalu melanjutkan perjalanan ke Bulukumba. Saya ingin mengunjungi objek wisata unik yang tidak akan bisa ditemui di tempat lain di seluruh dunia,” kata Mister Richard dengan mata besinar penuh semangat.

“Oh, ya? Objek wisata apa itu?” tanya Tika terheran-heran.

“Oh, kau belum tahu gadis kecil?” Di Kabupaten Bulukumba, terdapat sentra pembuatan perahu tradisional yang sudah terkenal di seluruh dunia, yaitu pinisi,” kata Mister Richard.

“Pinisi?” kata Tika setengah bergumam.

“Iya, pinisi. Pinisi adalah kapal laut yang sangat hebat. Kapal ini terbuat dari kayu tetapi kekuatan dan kekokohnya luar biasa. Kapal ini telah digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak beberapa abad yang lalu. Saat itu, nenek moyang bangsa Indonesia telah berhasil mengarungi tujuh samudra di dunia dengan menumpang pinisi,” kata Mister Richard.

“Wow, hebat sekali,” tanpa sadar Tika berseru takjub.

“Iya, memang hebat sekali. Bahkan saat ini, pinisi buatan masyarakat Bulukumba banyak dipesan negar-negara seperti Australia, Austria, Jerman, Spanyol, Inggris, dan Amerika Serikat, negara saya,” kata Mister Richard. (Siti Anisah, *Kompas Minggu, Cerita-Cerita Anak*, 12 April 2015)

Nilai karakter baik sangka terdapat pada cerpen “Telur Ayam yang Hilang”. Melalui tokoh Eyra dalam cerpen tersebut diperlihatkan untuk senantiasa baik sangka. Setiap pagi Eyra membantu neneknya mengumpulkan telur ayam di kandang. Suatu pagi Eyra melihat telur ayam di kandang berkurang. Berkali-kali dia menghitung, tetapi tetap saja perhitungannya berkurang. Eyra mulai berburuk sangka bahwa ada orang yang mencuri telur ayamnya. Ketika dia bertanya kakek dan neneknya, mereka hanya tersenyum sambil menasihati agar tidak cepat berburuk sangka. Padahal, memang neneknyalah yang mengambil telur ayam tersebut untuk dibuat kue ulang tahun Eyra. Eyra baru menyadari ketika neneknya mengeluarkan kue ulang tahun untuknya.

Sepulang sekolah, Eyra langsung kembali ke pekarangan, masih dengan seragam batiknya. Dia menghitung kembali telur dalam keranjang rotan tersebut.

“Satu, dua, tiga, empat? Hah?” Telurnya bahkan berkurang dua lagi, “Pasti ada pencuri!”

Eyra segera berjalan ke dalam rumah ingin memberi tahu nenek bahwa ada yang mencuri telur-telur ayam.

“Nenek...!” teriak Eyra saat masuk ke dapur.

“Eh, Eyra sudah pulang? Ada apa teriak-teriak?” nenek langsung berbalik dari posisi memasak di depan kompor gas.

“Telurnya Nek, telurnya hilang. Pasti ada pencuri!”

Nenek hanya tersenyum, berjalan ke arah kulkas, membukanya dan ... “Taraaa ...!” ujar Nenek sambil membawa kue tar dengan banyak buah stroberi dan lilin di atasnya.

“Itu kue untuk siapa, Nek?” Tanya Eyra.

Nenek langsung berjongkok di samping Eyra.

“Untuk kamu dong Eyra sayang, kamu kan ulang tahun hari ini. Dan, telur ayam itu ...”

“Jadi, Nenek yang mengambil keempat telur itu untuk kue ini?”

“Makanya Eyra, jangan mudah menuduh dulu. Baik sangka, ya!” ucap kakek yang muncul di belakang tubuh Eyra.

Eyra tersenyum menampakan giginya yang ompong kepada kakek karena malu.

“Kakek... iya. Eyra tidak akan menuduh orang lagi. Hi-hi-hi...” Eyra pun lega karena telur-telur itu ternyata untuk kue ulang tahun. (Freeddy Sasongko, *Kompas*, Minggu, 10 Agustus 2014).

Belajar dari tokoh Eyra dalam cerpen “Telur Ayam yang Hilang” bahwa sikap senantiasa baik sangka mestinya dipupuk sejak dini. Dengan selalu baik sangka akan menjauhkan dari perselisihan.

Nilai karakter menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain terdapat pada cerpen "Senandung Ulu". Walaupun cerpen ini menyajikan tokoh-tokoh hewan yang berbuat seolah-olah seperti manusia, namun pesan yang disampaikan justru tidak terkesan menggurui. Ulu merupakan seekor katak yang tinggal di kolam. Di sekelilingnya hidup pula semut, ikan, dan burung. Ulu selalu menghina dan mencibir kekurangan binatang lain. Ketika hujan turun, dia menyindir semut sambil menanyakan apakah semut menikmati hujan. Semut yang tidak dapat berenang menyatakan ketidakberdayaannya karena tubuhnya yang mungil sehingga dapat saja diombang-ambingkan air. Mendengar pernyataan semut, Ulu tertawa terpingkal-pingkal. Begitu pula ketika bertemu dengan ikan, Ulu menanyakan apakah ikan senang dengan hujan. Sang ikan menyatakan juga ketidaksenangannya dengan hujan karena selama ini dia sudah tinggal di air sehingga tidak dapat lagi menikmati hujan. Mendengar pernyataan sang ikan, Ulu kembali tertawa. Ketika Ulu bertemu dengan burung, barulah dia tersentak dan tersadar bahwa setiap makhluk di dunia ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Melalui tokoh Ulu dalam cerpen anak "Senandung Ulu" ini terlihat pembelajaran yang sangat berarti bagi peserta didik agar memiliki sikap menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain.

Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat burung sedang bertengger di dahan pohon dan membersihkan bulunya. Ulu mengira burung juga sama dengan semut dan ikan yang tidak dapat menikmati hujan.

"Hai burung, kenapa kau tidak mau keluar dan menikmati hujan? Apakah kamu takut bulumu basah? Atau, apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti semut? Ataukah memang kamu tidak bisa menikmati indahnya hujan seperti ikan?" Setelah berkata demikian, Ulu tertawa sekencang-kencangnya.

Suara paraunya terdengar oleh semut dan ikan yang penasaran akan reaksi Burung terhadap Ulu.

Burung menatap ke arah Ulu yang masih tertawa. "Hai Ulu, apakah kau bisa naik ke mari?"

Ulu kebingungan. "Apa maksudmu burung?"

"Apakah kau bisa memanjat naik ke mari Ulu?"

"Apa yang kau maksud burung. Tentu saja aku tidak bisa!" Ulu cemberut dan menatap ke arah dua kakinya.

"Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Aku bertanya kepadamu Ulu, apakah kamu pernah melihat awan?"

Ulu menyahut, "Tentu saja belum burung. Aku kan tidak bisa terbang sepertimu!"

Burung kembali berkata dengan bijak, "Itulah yang kumaksud Ulu! Kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bisa bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina kekurangan mereka!" (Dian Sari, Senandung Ulu, Kompas Minggu, 15 Februari 2015).

Nilai kreatif terdapat pada cerpen "Kursus Arah Thalia". Awalnya Thalia sangat susah menghafal arah mata angin sehingga kerap bingung ketika disuruh membaca denah atau mencari alamat. Ketika Thalia harus belajar kelompok di rumah temannya, dia harus berangkat sendiri. Kakaknya yang melihat Thalia buta dengan arah tersebut memberikan pelajaran singkat. Dengan bekal denah di tangannya, keesokan harinya Thalia berkunjung ke rumah temannya, Nares untuk belajar bersama. Berkat kreatifitasnya dalam membaca denah dan mengingat arahan kakaknya, Thalia dapat menemukan rumah Nares. Kreatifitas dan kemandirian Thalia patut dicontoh oleh peserta didik. Sikap ketidaktergantungan Thalia kepada orang lain (kakaknya) merupakan gambaran sikap anak yang tidak mau menyusahkan orang lain.

Nilai karakter hemat terdapat pada cerpen "Orang Hemat Pasti Selamat". Sebelum keluar kota, ayah Disya memberi uang saku kepada Disya dan kakaknya. Uang saku tersebut dipakai selama satu minggu. selama di luar kota, Disya dan kakaknya dititip di rumah neneknya. Ayahnya sengaja melebihkan uang jajan mereka dengan catatan tidak boleh boros. Disya keras kepala dan susah dinasihati. Baru tiga hari, uang saku pemberian ayahnya sudah habis dibelanjakan semua. Disya tetap bersikeras bahwa menghabiskan uang itu tidak salah. Berbeda dengan kakaknya yang selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Seminggu berlalu ayah dan mamanya belum kunjung pulang. Disya sudah mulai gelisah karena uang jajannya sudah habis. Terlebih ketika dia singgah di warung tiba-tiba tanpa sengaja memecahkan telur. Dia harus mengganti telur-telur tersebut. Karena tidak mempunyai uang, Disya hanya menangis ketakutan. Beruntung telur tersebut ternyata milik kakaknya. Sambil memeluk kakaknya, Disya menangis menyesali sikapnya yang boros selama ini. Kejadian itu menyadarkan Disya untuk selalu berhemat. Setelah ayahnya pulang dari luar kota, Disya kemudian meminta ayahnya untuk dibelikan celengan. Orang hemat pasti selamat karena ia mempunyai pegangan.

"Ada apa ini? Disya sedang apa kamu di sini?" kata pemilik suara telur. Disya merasa mengenal suara itu itu. Oh ternyata ia adalah kakaknya sendiri, Kak Dina.

Disya yang ketakutan langsung memeluk Kak Dina. "Kak, maafkan Disya. Disya sudah memecahkan telur-telur itu".

"Ya, lain kali kamu harus hati-hati. Kalau Disya punya uang, tidak akan menangis dan ketakutan kan? Disya harus belajar hemat. Orang hemat pasti selamat karena ia punya pegangan jika terjadi hal-hal seperti ini," ucap kak Dina.

“Iya Kak, Disya enggak akan boros lagi,” jawab Disya. (Devi Lusiana, *Kompas*, Minggu, 25 Januari 2015).

Nilai kerja keras tergambar pada cerpen “Donna Si Bebek”, Ujian Akhir Fija” dan “Pekerjaan untuk Ayah”. Tokoh Arya yang dikisahkan dalam cerpen “Pekerjaan untuk Ayah” memperlihatkan gambaran karakter kerja keras seorang anak. Ayah Arya sudah dua bulan di-PHK karena perusahaan tempatnya bekerja bangkrut. Sementara itu, ibunya sudah lama meninggal. Demi membiayai keluarga, uang sekolah, dan kursus anak-anaknya, ayah Arya melakukan segala cara termasuk melakukan penipuan lewat pesan singkat dan telepon. Ayah Arya kadang menelepon korbannya berpura-pura sebagai dokter yang menangani pasien keluarga korban. Dengan nada meyakinkan ayah Arya mendesak korban untuk mengirim biaya operasi. Arya yang tidak menerima perilaku ayahnya, berinisiatif mengajak ayahnya bersama-sama menyewa gerobak Bang Jali untuk menjadi pemulung. Awalnya, ayahnya ragu dan malu dengan niat baik Arya. Arya dengan tegas mengatakan bahwa tidak usah malu melakukan pekerjaan itu. Baginya pekerjaan pemulung bukanlah pekerjaan hina. Yang penting bagi Arya, pekerjaan tersebut halal dan ayahnya tidak terjerumus lagi pada tindakan yang melanggar susila yang dapat merugikan orang lain. Yang lebih penting lagi, Arya dapat meneruskan sekolah dan kursus silat.

Sikap dan karakter kerja keras Arya yang tercermin dalam cerpen anak tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan penderitaan, anak-anak menjadi kreatif, terutama untuk mewujudkan impiannya, seperti yang Arya lakukan ketika ingin melanjutkan sekolah dan kursus silatnya. Saat bekerja, Arya bergaul dengan orang-orang dewasa yang membuatnya dapat cepat mendewasakan dirinya. Hal itu pula yang menyebabkan Arya menjadi anak yang kuat dan mandiri, tidak bergantung pada orang lain.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis cerpen anak harian *Kompas* Minggu edisi April 2014—April 2015 dapat diperoleh gambaran nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sesama, bersahabat, cinta tanah air, berbaik sangka, menghargai kelebihan orang lain, kreatif, hemat, dan kerja keras. Nilai-nilai karakter tersebut cukup beralasan untuk diperkenalkan kepada anak sejak dini untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berbudaya. Melalui karya sastra ini, anak dapat melakukan refleksi moral kemudian diimplementasikan dalam tindakan.

Secara umum, penyajian struktur cerita mulai dari alur, tokoh, tema, dan stile cerita anak sesuai dengan perkembangan jiwa dan kedirian anak. Walaupun ditulis oleh orang dewasa, cerpen anak harian *Kompas* masih terlihat sederhana. Kesederhanaan itu tergambar dari alur cerita yang jelas dan tidak berbelit, mudah dipahami dan diimajinasikan; karakter tokoh yang sederhana dan familiar; tema cerita yang dekat dengan anak; serta stile cerita dalam bentuk kosakata dan kalimat sederhana. Dengan karakteristik sederhana tersebut, diyakini anak dapat memahami dan mencerna cerita-cerita pendek dalam surat kabar harian *Kompas*.

6. Daftar Pustaka

- Berkowits, Marvin W., Battistich, Viktor C., & Bier, Melinda C. 2008. *What Works in Character Education: What is Known and What Needs to Be Known*. In Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia Eds. *Handbook of Moral and Character Education* pp. 414—413. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hawardi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Watson.
- Lukens, Rebecca. J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mu'jizah. 2014. "Representasi Anak dalam Karya Arswendo Atmowiloto: Studi Cerita Anak Tahun 1970-an dalam Jurnal *Kandai* Vol. 10, No. 2, November 2014, hlm. 231—245. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Norton, Donna E. dan Saundre Norton. 1994. *Language Arts Activities for Children*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Saptawuryandari, Nurweni. 2014. "Cerita Pendek Anak dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an sebagai Bacaan Pendidikan Karakter" dalam *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* Vol. 17, No. 2, Edisi Desember 2014 hlm. 254—263. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak: Sastra Penyelidikan Pendahuluan ke Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 3—118.
- Sidik, Umar. 2012. "Cerita Bergambar untuk PAUD/TK (Kajian terhadap Tema, Pesan Moral, dan Kesesuaiannya dengan Usia Perkembangan Anak)" dalam *Widyaparwa* Vol. 40, No. 1, Juni 2012. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra (edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

